



Alih Wahana Cerita Rakyat Situ Lengkong Panjalu ke dalam Bentuk Novel

Siva Vaujiyatul A¹, Herdiana², Andri Noviadi³

^{1,2,3}Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

Email: Sivavaujiyatula100802@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan alih wahana cerita rakyat Situ Lengkong Panjalu kedalam bentuk novel. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah folklor atau cerita rakyat Situ Lengkong Panjalu. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah teknik studi pustaka, teknik observasi dan wawancara yang dilakukan kepada narasumber. Teknik analisis data pada penelitian ini sebagai berikut. Teknik pertama adalah teknik reduksi data, selanjutnya adalah penyajian data serta yang terakhir adalah penarikan simpulan. Hasil dari penelitian ini merupakan alih wahana cerita rakyat Situ Lengkong Panjalu dengan menggunakan teori alih wahana Damono, terdapat 2 pengurangan dan 30 penambahan meliputi 18 penambahan dari segi tokoh, dan 12 penambahan dari segi latar atau setting.

Kata Kunci: alih wahana, cerita rakyat Situ Lengkong Panjalu, novel.

Abstract

This study aims to describe the transfer of the Situ Lengkong Panjalu folklore into a novel. This study uses a qualitative descriptive method. The data source in this study is the Situ Lengkong Panjalu folklore. The data collection techniques used are library study techniques, observation techniques, and interviews conducted with informants. The data analysis techniques in this study are as follows. The first technique is the data reduction technique, then the data presentation and the last is drawing conclusions. The results of this study are the transfer of the Situ Lengkong Panjalu folklore using the Damono transfer theory, there are 2 reductions and 30 additions including 18 additions in terms of characters, and 12 additions in terms of background or setting

Keywords: *folklore, novel, Situ Lengkong Panjalu folklore*

Pendahuluan

Kabupaten Ciamis memiliki potensi dari segi sesta rakyat yang begitu beragam, salah satu cerita rakyat tersebut yang telah dialih wahanakan adalah cerita rakyat Panji Boma. Cerita rakyat yang bergam ini membuat Ciamis menjadi salah satu kabupaten yang kaya, bukan kaya dari segi pariwisata namun dari cerita rakyat yang beragam dan menarik dari setiap daerah yang ada.

Cerita rakyat "Situ Lengkong Panjalu" menjadi cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun dari mulut ke mulut. Cerita rakyat "Situ Lengkong Panjalu" ini

berasal dari wilayah Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Cerita rakyat ini memiliki nilai sejarah dan budaya yang mendalam, serta menjadi bagian yang tak terpisahkan dari warisan leluhur masyarakat setempat. Kata “ Situ Lengkong ” merujuk pada danau alami yang berada di Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, yang dipercaya sebagai tempat bersejarah dalam perkembangan kebudayaan Sunda.

Alih wahana merupakan perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain, karya sastra alih wahana tidak hanya dapat menerjemahkan karya sastra, tetapi melalui alih wahana suatu karya sastra dapat dialihkan dari kesenian ke jenis kesenian lain, bahasa ke bahasa yang lain, tetapi dengan dialih wahanakan (Damono, 2016). Alih wahana tidak hanya dilakukan pada karya sastra bentuk novel kedalam bentuk lain, tetapi dapat dilakukan dengan kedalam berbagai jenis kesenian lain seperti puisi, cerpen, komik, novel, bahkan film. Alih wahana tidak merubah suatu karya sepenuhnya, hanya beberapa bagian yang sekiranya dianggap penting untuk dipertahankan dan dibuang jika bagian tersebut tidak di butuhkan. Hasil dari alih wahana tersebut dapat berupa kumpulan puisi, film atau novel.

Novel adalah suatu bentuk karya sastra yang bersifat imajinatif yang mampu membuat pembaca seolah-olah masuk kedalam cerita yang sudah sibuat oleh si pengarang. Mengutip pendapat dari Kartika dan Suprapto (dalam Kartikasari, 2018:115) mengemukakan bahwa “novel adalah karya fiksi realistik dan bersifat khayalan” namun didalam novel juga pembaca dapat memperluas pengelaman yang dibangun oleh penulis melalui beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik yaitu unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Nurgiantoro (2018: 30) menyebutkan, “unsur yang dimaksud untuk menyebut sebagian saja, misalnya plot, tema, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang dan amanat. Unsur ekstrinsik novel adalah unsur yang berada dari luar teks sastra itu sendiri”.

Metode

Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penenlitianya. Metode atau cara kerja inilah yang nantinya akan membantu peneliti dalam mencapai saasaran penelitiannya dengan tujuan permasalahan. Dalam penelitian kali ini penulis memilih menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sugiyono (2013: 9) mengemukakan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena. Fenomena pada penelitian ini adalah alih wahana terhadap cerita rakyat. Pada penelitian ini peneliti mengkaji perbandingan unsur peristiwa dalam alih wahana cerita rakyat Situ Lengkong Panjalu ke dalam bentuk novel.

Prosedur pelaksanaan penelitian dimulai dengan teknik studi pustaka, yang digunakan untuk mengumpulkan informasi teoretis dari buku mengenai teori alih wahana dan buku babad panjalu, selanjutnya teknik observasi yang diterapkan untuk suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Tekniknya yaitu dengan mengamati cerita rakyat serta mencatat data-data penting yang ditemukan pada penilitian. Teknik wawancara adalah teknik yang dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Wawancara dilakukan kepada orang yang ahli dalam sejarah, terutama mengenai sejarah Situ Lengkong Panjalu. Wawancara juga dapat dilakukan kepada juru kunci Bumi Alit

maupun tokoh sejarawan untuk mendapatkan informasi mengenai Sejarah Panjalu dan Situ Lengkong Panjalu. Terakhir adalah teknik sadap rekam yang dilakukan dengan cara merekam dan menyadap percakapan dengan responden. Teknik ini bertujuan untuk merekam data-data yang dibutuhkan agar dapat tersimpan untuk dapat membantu serta memudahkan peneliti pada saat melakukan transkripsi. Hasil dari teknik ini akan menjadi sumber data yang dianggap jelas dan akurat karena peneliti dapat mengulang-ulang hasil rekaman jika masih mendapatkan keraguan untuk kemudian diolah dan dianalisis.

Hasil dan Pembahasan

Data hasil penelitian ini adalah cerita rakyat Situ Lengkong Panjalu dengan data sebagai berikut.

Transkrip alih bahasa tulis cerita rakyat Situ Lengkong Panjalu (data 1)

Latar belakang dari terjadinya Situ Lengkong Panjalu ini dengan kerajaan Panjalu ini terjadi dari pernikahan antara Sanghyang Permana Dewi dengan Rangga Gumilang. Rangga Gumilang ini merupakan keturunan dari kerajaan Karangtenan Gunung Sawal. Kerajaan Panjalu ini berasal dari gabungan dua kerajaan, yakni Gunung Bitung (Soko Galuh) dan Karangtenan Gunung Sawal. Kerajaan Gunung Bitung awalnya dipimpin oleh Sanghyang Tunggal Ratu Galuh Nyakrawati Ing Nusa Jawa. Kerajaan tersebut kemudian diwariskan kepada Batara Babar Buana, lalu Ratu Galuring Sajagat, Prabu Sanghyang Cipta Prmana Dewa. Prabu Sanghyang Permana Dewi ini memiliki 3 anak kembar yang bernama Sanghyang Bleq Tambleg Rajagulingan, Sanghyang Pamonggang Sangrumahnyang, dan Sanghyang Ratu Permana Dewi. Hasil dari pernikahan Rangga Gumilang dengan Sanghyang Permana Dewi ini lahirlah Prabu Lembu Sampulur Panjalu Luhur I, sampai pada Prabu Cakradewa. Kata Cakra pada namanya memiliki arti menolak dewa, karena bertentangan dengan ajaran pada saat itu yakni ajaran Sunda Wiwitan. Singkat cerita Prabu Brorosngora pada saat itu diperintahkan oleh ayahnya untuk mencari ilmu abadi, dengan sebuah syarat harus membawa gayung yang terbuat dari tempurung kelapa yang disebut sebagai “ Gayung Bungbas ” yang ditengahnya terdapat sebuah lubang. Singkat waktu, Prabu Borosngora bertemu dengan seorang kakek kekek tua yang dikayini sebagai Sayyidina Ali. Beliau ini menancapkan tongkatnya dan berketa kepada Prabu Borosngora untuk mencabutnya, sayangnya semua usaha itu gagal sampai sosok kakek kakek ini membacakan kalimat syahadat untuk diikuti oleh Prabu Borosngora, setelah membacakan 2 kalimat syahadat itu secara ajaib tongkat itu dapat tercabut. Beliau juga meminta Prabu Borosngora untuk mengambil air zam-zam sambil melaangkan doa, setibanya di Panjalu air itu di alirkan di daerah Lembah Pasir Jambu dan jadilah telaga yang dikenal sebagai Situ Lengkong.

Nusa Larang dianggap sebagai tempat yang sakral karena tempat itu merupakan tempat pemakaman kerajaan Panjalu selain itu tempat ini berada di tengah Situ Lengkong yang mana air dari Situ Lengkong itu sendiri berasal dari air zam-zam. Panjalu berasal dari kata “ Jalu ” yang berarti laki-laki sedangkan tambahan pan itu memiliki arti wanita, gelar ini diberikan kepada Sanghyang Permana Dewi sebagai seorang ratu yang memimpin kerajaan Soka Galuh Panjalu.

Transkripsi data hasil penelitian dari cerita rakyat Situ Lengkong Panjalu (data 2)

Latar belakang Sanghyang Borosngora berawal dari terbentuknya kerajaan Panjalu yang berasal dari gabungan dua kerajaan, yakni Gunung Bitung (Soko Galuh) dan Karangtenan Gunung Sawal. Kerajaan Gunung Bitung awalnya dipimpin oleh

Sanghyang Tunggal Ratu Galuh Nyakrawati Ing Nusa Jawa. Kerajaan tersebut kemudian diwariskan kepada Batara Babar Buana, lalu Ratu Galuring Sajagat, Prabu Sanghyang Cipta Prmana Dewa.

Prabu Sanghyang Cipta Permana Dewa memiliki tiga anak kembar yaitu diantaranya Sanghyang Bleg Tambleg Rajagulingan, Sanghyang Pamonggang Sarngrumahnyang dan Sanghyang Ratu Permana Dewi.

Sanghyang Ratu Permana Dewi menikah dengan Rangga Gumilang. Ia keturunan dari Kerajaan Karangtenan Gunung Sawal. Raja pertamanya Prabu Tisna Jati, lalu ke Batara Layah, Karimun Putih dan Marangga Sakti. Raja Marangga Sakti inilah ayahanda dari Rangga Gumilang. Rakyat pada saat itu sangat mencintai Sanghyang Ratu Permana Dewi yang memimpin kerajaan bernama Soka Galuh, maka rakyatnya memberi gelar tambahan yaitu Soka Galuh Panjalu. Arti Panjalu ini adalah wanita. Kata itu berasal dari "jalu" yang memiliki arti laki-laki, sedangkan tambahan "Pan" itu berati wanita.

Kemudian dari pernikahan Rangga Gumilang dengan Sanghyang Ratu Permana Dewi itu, lahirlah Prabu Sanghyang Lembu Sampulur Panjalu Luhur I. Kerajaan tersebut diturunkan lagi kepada anaknya yang bernama Prabu Sanghyang Cakradewa. Sanghyang Cakradewa dianggap salah seorang raja yang maha sakti. Hal lain yang menonjol dari Prabu Sanghyang Cakradewa ialah kabar beliau yang termasuk raja yang ragu dengan keberadaan dewa, sehingga arti "cakra" pada namanya bermakna menolak dewa. Ajaran yang dikembangkan pada saat itu ialah Sunda Wiwitan.

Ketidakpercayaan Raja atas keberadaan dewa, Prabu Cakradewa memerintahkan Prabu Borosngora untuk mencari ilmu yang bisa keraguan yang menyelimuti hatinya. Pada awalnya, Prabu Borosngora mencari ilmu bela diri dengan merajah tubuhnya, sayangnya bukan ilmu itu yang diharapkan oleh raja sehingga raja murka dan memerintahkan Prabu Borosngora untuk mencari ilmu sejati, dengan syarat Prabu Borosngora harus membawa gayung yang terbuat dari tempurung kelapa "Gayung Bungbas" untuk membawa air saat pulang nanti. Tetapi gayung tersebut harus dilubangi sehingga tidak memungkinkan Prabu Borosngora untuk berhasil melakukannya.

Singkat cerita Prabu Borosngora bertemu dengan seseorang yang diyakini sebagai Sayyidina Ali. Beliau menancapkan tongkat yang dia bawa ketanah dan menuruh Prabu Borosngora untuk mengambil tongkat tersebut, Prabu Borosngora menganggap remeh, dirinya mengatakan jika akan mengambil tongkat yang tertancap ditanah itu dengan menggunakan jari kelingking. Beberapa kali percobaan yang dilakukan oleh Prabu Borosngora rupanya tidak membawa hasil. Orang yang mengaku sebagai salah seorang sahabat nabi itu mendekati Prabu Borosngora sambil membaca "Bismillah", hanya dengan satu tangan, ia dengan mudah mencabut tongkatnya. Melihat pemandangan diluar dugaannya, Borosngora kaget, bahkan memutuskan untuk berguru.

Beliau meminta Prabu Borosngora untuk mengambil air zam-zam sambil melaftakan doa, atas izin ALLAH SWT, air tersebut tidak tumpah dan Prabu Borosngora bisa membawa air zam-zam itu hingga tiba di Panjalu. beliau juga memberikan cenderamata berupa pedang dan jubah.

Setibanya di Panjalu, ayah Prabu Borosngora sudah tidak lagi menjabat sebagai raja tetapi sudah menjadi begawan (seseorang yang dihormati karena memiliki pengetahuan yang mendalam, keahlian khusus dan dihormati dikalangan masyarakat), sementara kedudukan raja telah diberikan kepada Prabu Sanghyang Lembu Sampulur

II yang tiada lain merupakan kakak dari Prabu Borosngora. Ayah Prabu Borosngora yang memang menunggu-nunggu kehadirannya ketika melihat anaknya sudah pulang dengan membawa air dalam gayung bungas yang tengahnya terdapa lubang itu untuk mengalirkan air tersebut di daerah Lembah Pasir Jambu dan jadilah telaga yang dikenal sebagai Situ Lengkong Panjalu.

Prabu Borosngora yang pada saat itu sudah memeluk agama Islam pun memerintahkan kerajaannya dengan ajaran kearifan Islam dan masuk kedalam kerajaan Panjalu. Karena titah raja adalah undang-undang, maka ketika Prabu Borosngora menganut islam, rakyatnya pun menganut Islam. Itulah sebabnya mengapa orang Panjalu sangat bangga pada rasa kesundaan dan keislamannya.

Alih wahana dalam cerita rakyat akan mengakibatkan 2 hal yaitu pengurangan dan penambahan baik itu alur, tokoh maupun setting. Damono (Damono, 2016) mendefinisikan bahwa dalam alih wahana melibatkan perubahan dalam bentuk, isi, dan penyampaian ketika suatu karya diadaptasi ke medium lain. Dua bentuk utama perubahan dalam alih wahana adalah pengurangan dan penambahan, yang terjadi karena perbedaan karakteristik antara medium asal dan medium tujuan. Medium asal adalah media dari karya sastra yang nantinya akan dialih wahana kedalam bentuk lain. Sedangkan medium tujuan adalah hasil atau karya baru dari karya sastra yang telah dialih wahanakan. Perubahan utama tersebut diantaranya sebagai berikut.

1. Pengurangan

Alih wahana cerita rakyat tentunya akan membuat suatu karya sastra yang telah di alih wahana mengalami perubahan dari bentuk asalnya. Perubahan tersebut merupakan suatu proses dalam menghilangkan sebagian atau bagian-bagian tertentu dari suatu karya sastra agar sesuai dengan medium yang baru. Perubahan-perubahan tersebut dapat dilakukan karena berbagai hal, salah satunya adalah terdapat perbedaan medium, misalnya ketika karya sastra dalam bentuk novel memiliki terlalu banyak deskripsi detail mengenai sesuatu, tetapi dalam bentuk lain seperti film akan menghambat tempo cerita yang disampaikan. Diantaranya sebagai berikut.

- a. Peristiwa tentang jumlah anak Prabu Sanghyang Permana Dewa yang berjumlah 3 orang.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam novel tidak dijelaskan jumlah anak dari Prabu Sanghyang Permana Dewa dan siapa saja anak-anak prabu tersebut.

- b. Peristiwa ketika rakyat memberikan gelar Soka Galuh Panjalu kepada Sanghyang Premana Dewi.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam novel penulis tidak menuliskan ketika rakyat memberikan gelar tambahan kepada Sanghyang Permana Dewi.

2. Penambahan

Alih wahana tentu tidak hanya mengalami pengurangan dalam karya sastra tetapi akan ada sesuatu yang ditambahkan. Penambahan dalam alih wahana ini terjadi ketika suatu elemen baru dimasukkan kedalam karya sastra hasil dari alih wahana untuk dapat menyesuaikan dengan medium atau audiens baru. Pemabahan ini bertujuan untuk menilai atau mengukur suatu alur dalam karya sastra agar sampai serta sesuai dengan medium baru dan audiens baru dalam menikmati karya sastra. Penambahan tersebut dapat berupa penambahan tokoh, latar atau bahkan dialog yang diperluas untuk menggantikan narasi yang sifatnya panjang dalam suatu karya sastra, misalnya dalam novel. Diantaranya sebagai berikut.

1. Penambahan dari segi penokohan

Penambahan pada tokoh dalam novel bertujuan untuk memperjelas suatu alur cerita. Penambahan pada novel tersebut terdapat kurang lebih 18 penambahan dalam segi penokohan atau tokoh, diantaranya sebagai berikut.

Tabel 1. 1
Penambahan tokoh

Nomor	Nama tokoh
1.	Arga
2.	Sanjaya
3.	Raihan
4.	Prof.Erna
5.	Ibu Arga
6.	Ibu Jaya
7.	Shafiena
8.	Willem (Leluhur Jaya)
9.	Pak Adinoto (juru kunci)
10.	Albert (kolonel Belanda)
11.	Pak Rustam (warga)
12.	Pak Didi (supir perahu di tempat wisata)
13.	Pak Darmo (supir angkutan umum)
14.	Pak Bayu (supir angkutan umum)
15.	Martjhie (dokter pada masa Belanda)
16.	Dr. Rudi
17.	Pak Sigit
18.	Uwa Galih

2. Penambahan dari segi lattar atau setting

Penambahan pada segi lattar atau setting dalam novel bertujuan untuk memperjelas suatu setting dalam cerita. Penambahan setting atau lattar pada novel tersebut terdapat kurang lebih 10 penambahan dalam segi penokohan atau tokoh, diantaranya sebagai berikut.

Tabel 2. 1
Penambahan dari segi lattar atau setting

Nomor	Lattar atau setting
1.	Kampus
2.	Kosan Arga
3.	Terminal
4.	Rumah pak Sigit
5.	Rumah nenek Arga
6.	Kantor Kepala Desa
7.	Rumah pak Adinoto
8.	Tempat wisata
9.	Nusa Larang
10.	Rumah warga
11.	Klinik
12.	Warung

Analisis data mengenai alih wahana cerita rakyat Situ Lengkong Panjalu terdapat 2 pengurangan meliputi pengurangan dalam cerita rakyat yang dialih wahanakan kedalam bentuk novel. Penambahan cerita rakyat yang dialih wahanakan kedalam bentuk novel juga mengalami perubahan diantaranya adalah penambahan dari segi tokoh dan penokohan yang berjumlah kurang lebih 17 dan 10 untuk penambahan dari segi latar atau setting. Penambahan dan pengurangan pada cerita rakyat Situ Lengkong Panjalu tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1) Pengurangan

Alih wahana cerita rakyat tentunya akan membuat suatu karya sastra yang telah di alih wahana mengalami perubahan dari bentuk asalnya. Perubahan tersebut merupakan suatu proses dalam menghilangkan sebagian atau bagian-bagian tertentu dari suatu karya sastra agar sesuai dengan medium yang baru. Perubahan-perubahan tersebut dapat dilakukan karena berbagai hal, salah satunya adalah terdapat perbedaan medium, misalnya ketika karya sastra dalam bentuk novel memiliki terlalu banyak deskripsi detail mengenai sesuatu, tetapi dalam bentuk lain seperti film akan menghambat tempo cerita yang disampaikan. Terdapat 2 data dalam pengurangan didalam cerita rakyat yang dialih wahanakan kedalam bentuk novel yaitu peristiwa tentang jumlah anak Prabu Sanghyang Permana Dewa yang berjumlah 3 orang dan peristiwa ketika rakyat memberikan gelar Soko Galuh Panjalu kedapa Sanghyang Permana Dewi. Pada novel penulis tidak menjelaskan kedua peristiwa tersebut terjadi, penulis hanya menyebutkan jika Sanghyang Permana Dewi merupakan putra dari Prabu Sanghyang Permana Dewa dan tidak dijelaskan pula siapa saja anak-anak dari Sanghyang Prabu Permana Dewa tersebut, selanjutnya peristiwa ketika rakyat memberikan gelar tambahan kepada Sanghyang Permana Dewi, penulis tidak menjelaskan penambahan gelar tersebut didalam novel. Penulis hanya menjelaskan kata Panjalu merujuk pada gelar kehormatan yang diberikan masyarakat kepada Sanghyang Permana Dewi.

2) Penambahan

Alih wahana tentu tidak hanya mengalami pengurangan dalam karya sastra tetapi akan ada sesuatu yang ditambahkan. Penambahan dalam alih wahana ini terjadi ketika suatu elemen baru dimasukkan kedalam karya sastra hasil dari alih wahana untuk dapat menyesuaikan dengan medium atau audiens baru. Pemabahan ini bertujuan untuk menilai atau mengukur suatu alur dalam karya sastra agar sampai serta sesuai dengan medium baru dan audiens baru dalam menikmati karya sastra. Penambahan tersebut dapat berupa penambahan tokoh, latar atau bahkan dialog yang diperluas untuk menggantikan narasi yang sifatnya panjang dalam suatu karya sastra, misalnya dalam novel. Diantaranya sebagai berikut.

1. Penambahan dari segi penokohan

Penambahan pada tokoh dalam novel bertujuan untuk memperjelas suatu alur cerita. Penambahan pada novel tersebut terdapat kurang lebih 18 penambahan dalam segi penokohan atau tokoh. Penambahan pada segi tokoh ini diantaranya penambahan tokoh Arga, Sanjaya, Raihan, Shafiena, Prof. Erna, Ibu Arga, Ibu Jaya, Willem (Leluhur Jaya), Pak Adinoto (juru kunci), Albert (kolonel Belanda), Pak Rustam (warga), Pak Didi (juru mudi kapal di tempat

wisata), Pak Darmo (supir angkutan umum), Pak Bayu (supir angkutan umum), Marthjie (dokter pada masa Belanda), Dr. Rudi, Uwa Galih, dan yang terakhir Pak Sigit. Penambahan dalam penokohohan ini memiliki tujuan agar alur yang di ceritakan dengan cerita rakyat yang dialih wahanakan dapat tersampaikan kepada pembaca. Penambahan-penambahan tokoh ini juga sangat mendukung bagaimana cerita tersebut dapat berjalan dengan baik.

2. Penambahan dari segi lattar/setting

Penambahan pada segi lattar atau setting dalam novel bertujuan untuk memperjelas suatu setting dalam cerita. Penambahan setting atau lattar pada novel tersebut terdapat kurang lebih 12 penambahan dalam segi penokohan atau tokoh, diantaranya kampus, kosan Arga, terminal, rumah pak Sigit, rumah nenek Arga, rumah pak Adinoto, tempat wisata, Nusa Larang, Klinik, Warung dan yang terakhir ada rumah warga. Penambahan pada lattar/setting ini bertujuan untuk menyelaraskan jalan cerita yang dialih wahana kedalam bentuk novel. Hal ini dikarenakan dalam bentuk novel cerita yang ditampilkan memiliki alur yang panjang, sehingga dengan penambahan tokoh ini dianggap sesuai dengan alur yang di kembangkan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian alih wahana cerita rakyat Situ Lengkong Panjalu kedalam bentuk novel dapat disimpulkan Alih Wahana Cerita Rakyat Situ Lengkong Panjalu kedalam bentuk novel ini akan mengakibatkan 2 hal yaitu penambahan dan pengurangan. Pengurangan berjumlah 2 meliputi pengurangan peristiwa peristiwa tentang jumlah anak Prabu Sanghyang Permana Dewa yang berjumlah 3 orang dan peristiwa ketika rakyat memberikan gelar Soka Galuh Panjalu kepada Sanghyang Premana Dewi. Penambahan . Penambahan dari segi penokohan penambahan pada tokoh dalam novel bertujuan untuk memperjelas suatu alur cerita. Penambahan pada novel tersebut terdapat kurang lebih 18 penambahan dalam segi penokohan atau tokoh. Penambahan pada segi tokoh ini diantaranya penambahan tokoh Arga, Sanjaya, Raihan, Shafiena, Prof. Erna, Ibu Arga, Ibu Jaya, Willem (Leluhur Jaya), Pak Adinoto (juru kunci), Albert (kolonel Belanda), Pak Rustam (warga), Pak Didi (juru mudi kapal di tempat wisata), Pak Darmo (supir angkutan umum), Pak Bayu (supir angkutan umum), Marthjie (dokter pada masa Belanda), Dr. Rudi, Uwa Galih, dan yang terakhir Pak Sigit. Penambahan dalam penokohohan ini memiliki tujuan agar alur yang di ceritakan dengan cerita rakyat yang dialih wahanakan dapat tersampaikan kepada pembaca. Penambahan-penambahan tokoh ini juga sangat mendukung bagaimana cerita tersebut dapat berjalan dengan baik. Penambahan dari segi lattar/setting, penambahan pada segi lattar atau setting dalam novel bertujuan untuk memperjelas suatu setting dalam cerita. Penambahan setting atau lattar pada novel tersebut terdapat kurang lebih 12 penambahan dalam segi penokohan atau tokoh, diantaranya kampus, kosan Arga, terminal, rumah pak Sigit, rumah nenek Arga, rumah pak Adinoto, tempat wisata, Nusa Larang, Klinik, Warung dan yang terakhir ada rumah warga. Penambahan pada lattar/setting ini bertujuan untuk menyelaraskan jalan cerita yang dialih wahana kedalam bentuk novel. Hal ini dikarenakan dalam bentuk novel cerita yang ditampilkan memiliki alur yang panjang, sehingga dengan penambahan tokoh ini dianggap sesuai dengan alur yang di kembangkan.

Daftar Pustaka

- Aniskurli, S. et sl. (2020). Ekranisasi Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini Kebentuk Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*. 7(2), 139-150.
- Damono, S. D. (2018). Alih Wahana. Jakarta : Gramedia
- Fitriana, et al. (2024). Alih Wahana Cerita Rakyat LA GALIGO Ke Dalam bentuk Novel LA GALIGO. Dalam : Seminar Internasional Riksa Bahasa, 06 Februari, 2024, Bandung Indonesia, Bansung UPI Press, hlm. 494-509.
- Kurniawan, A. (2018). Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyani, S. et al. (2024). Struktur Cerita Rakyat Masyarakat Kampung Adat Kuta. *Jurnal Diksatasia*. 8 (2), 379-410.
- Nurgiantoro, B. (2018). Teori Pengkajian Fiksi. UGM Press.
- Playte, M, C. (1982). Babad Panjalu. Jakarta : Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta